



Prinsip-Prinsip Pelayanan Pastoral Berdasarkan Surat Titus 1-3 Serta Relevansinya Bagi Gereja Lokal

Samuel Pardamean Pakpahan

Sekolah Tinggi Teologi Suwarnawipa, Medan
samuelpakpahan@email.com

Abstrak

Kesehatan pelayanan pastoral merupakan faktor penentu pertumbuhan gereja lokal secara kuantitas maupun kualitas. Banyak gereja lokal di Indonesia mengalami stagnansi karena belum mengimplementasikan prinsip-prinsip pastoral yang Alkitabiah secara konsisten. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip pelayanan pastoral yang terkandung dalam Surat Titus 1-3 dan mengkaji relevansinya bagi konteks gereja lokal masa kini. Metode yang digunakan adalah deskriptif-ekspositoris dengan pendekatan kajian kepustakaan teologis. Data dikumpulkan melalui analisis teks Titus 1-3 berdasarkan genre sastranya, dikontekstualisasikan dengan pandangan para pakar teologi pastoral dan pertumbuhan gereja. Hasil penelitian menunjukkan empat prinsip pastoral yang komprehensif: (1) kualitas karakter dan kualifikasi pemimpin; (2) pengelolaan jemaat lintas generasi; (3) pengajaran yang sehat sebagai fondasi transformatif; dan (4) dampak sosial-etis gereja pada komunitas sekitar. Keempat prinsip ini bukan elemen yang terpisah, melainkan membentuk satu sistem pastoral yang saling menguatkan dan menghasilkan pertumbuhan gereja yang organik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Eksposisi Alkitab; Gembala Sidang; Pelayanan Pastoral; Pertumbuhan Gereja Lokal; Surat Titus.

Abstract

The health of pastoral ministry is a decisive factor in the quantitative and qualitative growth of local churches. Many local churches in Indonesia face stagnation because they have not consistently implemented biblically grounded pastoral principles. This study aims to identify pastoral ministry principles in the Epistle of Titus 1-3 and examine their relevance for contemporary local church ministry. A descriptive-expository method with a theological library research approach was employed. The findings reveal four comprehensive pastoral principles: (1) character-based leadership qualifications; (2) multigenerational congregation management; (3) sound doctrine as a transformative foundation; and (4) the social-ethical impact of the church on surrounding communities. These four principles form an integrated pastoral system that produces organic and sustainable church growth.

Keywords: Biblical Exposition; Church Growth; Epistle Of Titus; Pastoral Ministry; Senior Pastor.

PENDAHULUAN

Gereja sebagai organisme yang hidup memiliki potensi pertumbuhan yang inheren. Namun paradoks terjadi di banyak gereja lokal Indonesia: jumlah denominasi dan gedung gereja terus bertambah, sementara pertumbuhan jemaat secara kualitatif cenderung stagnan atau bahkan menurun. Rustam Siagian mencatat bahwa meskipun jumlah gereja meningkat, banyak gereja lokal gagal memenuhi Amanat Agung secara efektif dan tidak membawa dampak transformatif bagi komunitas sekitarnya.¹ Fenomena ini mengajukan pertanyaan eklesiologis yang fundamental: prinsip-prinsip pastoral apa yang, ketika diterapkan secara konsisten, menghasilkan pertumbuhan gereja yang organik dan sehat? Christian Schwarz, melalui riset *Natural Church Development* yang mencakup lebih dari seribu gereja di tiga puluh dua negara, membuktikan bahwa gereja yang memiliki karakteristik kualitas tertentu bertumbuh secara alamiah tanpa teknik-teknik pertumbuhan yang artifisial.² Rick Warren senada menegaskan bahwa gereja yang sehat tidak memerlukan taktik khusus untuk bertumbuh, karena pertumbuhan adalah hasil alami dari menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap perkembangan organik.³

Surat Titus, salah satu dari tiga Surat Pengembalaan Paulus, mengandung kumpulan prinsip pastoral yang komprehensif, ditujukan kepada Titus yang dipercayakan untuk melanjutkan pelayanan di Pulau Kreta. Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo membenarkan dalam kajian teologis mereka bahwa Titus 1-3 merupakan dasar tinjauan teologis untuk menemukan karakteristik pengembalaan yang sehat, yang memengaruhi pertumbuhan kualitas dan kuantitas serta komitmen jemaat di gereja lokal.⁴ Tantangan yang dihadapi Titus di Kreta abad pertama kepemimpinan yang lemah, pengajaran yang menyimpang, jemaat yang tidak terkelola dengan baik, dan minimnya dampak sosial mencerminkan kondisi yang dihadapi banyak gereja lokal Indonesia saat ini. Dreitsohn Franklyn Purba, Sunarto, dan Kendy Wahyudi melalui kajian biblika-eksegesis mereka atas Titus 1:5-16 membuktikan bahwa kualifikasi kepemimpinan yang ditetapkan

¹Rustam Siagian, "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 129–139.

²Christian A. Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 34.

³Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999), 17.

⁴Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo, "Deskriptif Pengembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I," *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–15.

Paulus tetap relevan sebagai kondisi anteseden bagi kepemimpinan gereja yang efektif di masa kini.⁵

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: Pertama, apa yang diidentifikasi para pakar teologi pastoral dan pertumbuhan gereja sebagai karakteristik gereja lokal yang sehat? Kedua, prinsip-prinsip pastoral apa saja yang terkandung dalam Surat Titus 1-3? Ketiga, bagaimana relevansi prinsip-prinsip tersebut bagi konteks pelayanan gereja lokal masa kini di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-ekspositoris dengan pendekatan kajian kepustakaan teologis. Desain penelitian disusun dalam tiga tahap yang berurutan. Tahap pertama meliputi kajian literatur yang sistematis terhadap ilmu teologi pastoral dan pertumbuhan gereja untuk membangun kerangka teoretis. Tahap kedua terdiri dari eksposisi teks Titus 1-3 menggunakan pendekatan hermeneutika berbasis genre. Sebagaimana ditetapkan Grant Osborne, penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab menuntut perhatian pada genre sastra, konteks historis, dan struktur linguistik teks — pendekatan yang mencegah kesalahan interpretatif yang umum terjadi.⁶ Roy B. Zuck senada menegaskan bahwa membedakan genre sastra dalam Alkitab memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan kontekstual.⁷ Tahap ketiga meliputi sintesis dan kontekstualisasi: prinsip-prinsip yang ditemukan melalui eksposisi teks dikaji relevansi dan penerapannya dalam konteks gereja lokal Indonesia masa kini. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah teks Yunani Surat Titus 1-3, didukung oleh leksikon, tata bahasa, dan komentar-komentar yang mapan. Sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah teologi pastoral, kajian pertumbuhan gereja, dan studi biblika yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Pastoral dan Kesehatan Gereja Lokal

Istilah “pastoral” berasal dari kata Yunani *poimen* (gembala), yang dalam tradisi gerejawi disamakan dengan peran pendeta dalam merawat jemaat. J.L. Ch. Abineno

⁵Dreitsohn Franklyn Purba, Sunarto Sunarto, dan Kendy Wahyudi, "Anteseden Dan Kualifikasi Kepemimpinan Gereja Masa Kini Berdasarkan Titus 1:5-16," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 2 (2023): 211–232. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.259>.

⁶Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 181.

⁷Roy B. Zuck, *Basic Bible Interpretation* (Wheaton: Victor Books, 1991), 126.

mendefinisikan pastoral sebagai pelayanan yang berbicara tentang Allah dan pemeliharaan-Nya atas manusia, dengan tujuan utama menjaga kesejahteraan rohani mereka yang dipercayakan kepada gembala.⁸

Harold L. Senkbeil dan Lucas V. Woodford dalam karya mereka *Pastoral Leadership: For the Care of Souls* berargumen bahwa hakikat pelayanan pastoral adalah merawat domba-domba Yesus, bukan semata-mata menjalankan fungsi manajerial organisasi gereja. Mereka menegaskan bahwa segala sesuatu dalam pelayanan — termasuk administrasi, kepemimpinan, dan perencanaan — harus berputar di sekitar perawatan jiwa-jiwa. Woodford mengkritik kecenderungan menjadikan kemampuan kepemimpinan sebagai kualifikasi pastoral utama, dengan menyatakan bahwa ketika kepemimpinan dijadikan ciri khas pelayanan, maka Kristus dan Firman-Nya disubordinasikan kepada model kepemimpinan manusia.⁹

Dalam konteks Indonesia, Santo dan Arifianto menunjukkan melalui kajian konseling pastoral mereka bahwa peran gembala sidang dalam kepemimpinan dan pertumbuhan gereja membutuhkan integrasi antara kepemimpinan visioner dan perawatan pastoral yang genuine terhadap jemaat.¹⁰ Haryanti dkk. senada menemukan bahwa peran gembala sidang dalam membentuk pelayanan unggul di gereja lokal berkorelasi langsung dengan kualitas pembentukan karakter dan landasan doktrinnya.¹¹

Penelitian Irawan dan Budijanto mengenai kunci-kunci pertumbuhan gereja di Indonesia mengidentifikasi bahwa gereja-gereja yang mengalami pertumbuhan berkelanjutan memiliki tiga faktor bersama: kepemimpinan yang berpijak pada Alkitab, program pengajaran yang sehat, dan keterlibatan aktif dalam komunitas.¹² Ketiga faktor ini berkorespondensi langsung dengan prinsip-prinsip pastoral yang tertanam dalam Surat Titus, mengindikasikan bahwa teologi pastoral Paulus tetap relevan secara empiris bagi konteks gereja Indonesia.

Konteks Historis dan Teologis Surat Titus

⁸J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 1–2.

⁹Harold L. Senkbeil dan Lucas V. Woodford, *Pastoral Leadership: For the Care of Souls* (Bellingham: Lexham Press, 2021), xv, 10–13.

¹⁰Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 85–101.

¹¹Lilis Haryanti dkk., "Peranan Gembala Sidang Dalam Membentuk Pelayanan Unggul Di Gereja Lokal," *Jurnal Teologi Cultivation* (2023): 118–130.

¹²Handi Irawan dan Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*, ed. ke-2 (DKI Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 45.

Surat Titus termasuk dalam kelompok Surat-Surat Pengembalaan bersama 1 dan 2 Timotius. Ditulis Paulus kepada Titus, rekan sekerjanya yang terpercaya, surat ini berfungsi sebagai panduan untuk membangun dan mengembangkan gereja-gereja di Pulau Kreta (Titus 1:5). Kreta secara historis dikenal dengan reputasi moral yang buruk — Paulus sendiri mengutip filsuf Kreta, Epimenides, yang menyebut orang-orang Kreta sebagai “pembongkok, binatang buas, dan perut yang malas” (Titus 1:12) — sehingga misi Titus sangat menantang.¹³

Philip H. Towner mencatat bahwa struktur surat ini mencerminkan strategi pastoral yang disengaja: Titus 1 membahas pengangkatan dan kualifikasi pemimpin gereja; Titus 2 memberikan arahan perilaku spesifik bagi berbagai kelompok demografis dalam jemaat; dan Titus 3 membahas hubungan gereja dengan masyarakat sekitar, sekaligus memberikan landasan teologis (soteriologi) yang memotivasi keterlibatan etis tersebut.¹⁴ Struktur tiga bagian ini membentuk kerangka pastoral yang komprehensif dan sama-sama berlaku dalam konteks pelayanan kontemporer.

Komentar George W. Knight atas Surat-Surat Pengembalaan lebih lanjut menetapkan bahwa kualifikasi yang dirumuskan dalam Titus 1:6-9 bukan sekadar persyaratan budaya yang arbiter, melainkan mencerminkan keyakinan teologis yang tak lekang oleh waktu tentang hubungan antara pembentukan karakter dan efektivitas pelayanan.¹⁵

Prinsip Pertama: Kualifikasi Kepemimpinan Berbasis Karakter (Titus 1:5-9)

Instruksi pembuka Paulus kepada Titus sangat signifikan secara struktural: “Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota” (Titus 1:5). Prioritas pastoral pertama adalah memastikan tersedianya pemimpin yang berkualifikasi di setiap jemaat lokal, mencerminkan keyakinan Paulus bahwa kualitas kepemimpinan pastoral adalah penentu mendasar kesehatan gereja.

Kualifikasi dalam Titus 1:6-9 mencakup dua dimensi yang saling terhubung. Dimensi pertama adalah karakter pribadi: pemimpin harus tak bercacat, setia dalam pernikahan, dan memiliki anak-anak yang tertib. Dalam kehidupan pribadinya, ia “tidak

¹³Hariantio GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 5.

¹⁴Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus: New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 22–25.

¹⁵George W. Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 176.

angkuh, bukan pemaarah, bukan peminum, bukan penyerang, tidak serakah” melainkan “suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dan dapat menguasai diri” (Titus 1:7-8). Kajian biblika-eksegesis Purba, Sunarto, dan Wahyudi atas perikop ini membuktikan bahwa kualifikasi karakter ini berfungsi sebagai kondisi anteseden — prasyarat yang harus dipenuhi sebelum kepemimpinan yang efektif dapat dijalankan.¹⁶

Dimensi kedua adalah kompetensi pelayanan: pemimpin harus “berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangnyanya” (Titus 1:9). Persyaratan kompetensi ini menetapkan bahwa kualifikasi pastoral utama bukanlah keterampilan organisasional atau administratif, melainkan penguasaan doktrin yang sehat dan kemampuan mengajarkan serta mempertahankannya. Kritik Senkbeil dan Woodford terhadap paradigma pelayanan yang berpusat pada kepemimpinan secara langsung mengafirmasi prioritas Paulus ini, dengan menunjukkan bahwa ketika kepemimpinan dijadikan ciri khas pelayanan, Kristus dan Firman-Nya justru disubordinasikan kepada model kepemimpinan manusia.¹⁷

Implikasinya bagi pengembangan kepemimpinan gereja kontemporer sangat jelas: program rekrutmen dan pelatihan harus memprioritaskan pembentukan karakter dan kompetensi biblika di atas pembangunan keterampilan organisasional. Riset Manansang mengenai pengaruh karakter kepemimpinan dan kepemimpinan visioner para gembala terhadap pertumbuhan gereja di Jayapura lebih lanjut mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis karakter berkorelasi lebih kuat dengan pertumbuhan gereja yang berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis keterampilan semata.¹⁸

Prinsip Kedua: Pengajaran Sehat sebagai Fondasi Transformatif (Titus 1:10-16; 2:1)

Paulus mengidentifikasi pengajaran palsu sebagai ancaman paling mendesak bagi kesehatan gereja di Kreta: “ada banyak orang yang hidup tidak tertib, yang berbicara sia-sia dan menyesatkan pikiran orang... yang mengacau-balaukan seluruh keluarga orang dengan mengajarkan yang tidak-tidak” (Titus 1:10-11). Responsnya bukan sekadar represif tetapi konstruktif: ia memerintahkan Titus, “Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan

¹⁶Purba, Sunarto, dan Wahyudi, "Anteseden Dan Kualifikasi Kepemimpinan," 217–220.

¹⁷Senkbeil dan Woodford, *Pastoral Leadership*, 8, 12.

¹⁸Rivo Manansang, "Pengaruh Karakter Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Visioner Para Gembala Terhadap Pertumbuhan Gereja Pantekosta Di Indonesia Di Kota Jayapura," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 236–250. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.208>.

ajaran yang sehat” (Titus 2:1). Pengajaran yang sehat diposisikan sebagai penawar utama terhadap distorsi doktrin.

Istilah Yunani *hygiainousa didaskalia* (ajaran yang sehat) menggunakan metafora medis pengajaran yang sehat secara fungsional dan menghasilkan kesehatan pada mereka yang menerimanya. Kerangka ini menetapkan bahwa pengajaran Kristen yang otentik bukan sekadar akurat secara proposisional, tetapi transformatif secara efektif. Riset Manurung tentang efektivitas misi penginjilan dan pertumbuhan gereja mengonfirmasi bahwa gereja-gereja dengan program pengajaran yang sistematis dan berorientasi transformasi menunjukkan pola pertumbuhan yang secara konsisten lebih kuat.¹⁹

Dalam konteks evangelikal Indonesia, metode Inductive Bible Study (IBS) yang menggunakan kerangka Observation, Interpretation, Application (OIA) merepresentasikan perwujudan pedagogis kontemporer dari prinsip pengajaran sehat ini. Riset Setiawan tentang dampak Injil bagi transformasi spiritual dan sosial menunjukkan bahwa pengajaran Alkitab yang terstruktur dan berorientasi aplikasi menghasilkan perubahan yang terukur baik pada individu jemaat maupun komunitas yang mereka diami.²⁰

Prinsip Ketiga: Pengelolaan Jemaat Lintas Generasi (Titus 2:2-10)

Keunikan Surat Titus dibandingkan surat-surat pastoral lainnya adalah instruksi Paulus yang mencakup berbagai kelompok demografis dalam jemaat: para tua-tua (presbutai), para tua-tua perempuan (presbutidas), para muda-mudi perempuan (neas), para pemuda (neous), dan para hamba (doulous) dalam Titus 2:2-10. Kerangka lintas generasi ini mencerminkan visi gereja lokal sebagai ekosistem komunitas yang terintegrasi, bukan pelayanan yang melayani satu segmen demografis saja.

Elemen struktural yang sangat signifikan adalah dinamika mentoring antargenerasi yang Paulus bangun: para tua-tua perempuan diperintahkan untuk “mendidik perempuan-perempuan muda” (Titus 2:4). Ini bukan model pengajaran vertikal semata (pendeta kepada jemaat), melainkan model reproduksi horizontal di dalam jemaat itu sendiri. Riset Gultom tentang pengembangan karunia melayani dan memimpin dalam gereja lokal Generasi Z di

¹⁹Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

²⁰David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>.

era digital mengidentifikasi mentoring antargenerasi sebagai elemen kritis yang justru absen dalam gereja-gereja yang mengalami stagnansi di kalangan generasi muda.²¹

Riset Budiman tentang kepemimpinan mentoring dan korelasinya dengan pertumbuhan gereja lebih lanjut mengonfirmasi bahwa gereja-gereja yang mengimplementasikan program mentoring antargenerasi yang terstruktur menunjukkan tingkat multiplikasi kepemimpinan dan kohesi jemaat yang jauh lebih tinggi.²² Handoko dan Daeli senada menemukan dalam kajian mereka bahwa hubungan mentoring yang konsisten antara pemimpin senior dan anggota yang lebih muda menghasilkan peningkatan yang terukur dalam efektivitas pelayanan dan komitmen jemaat.²³

Setiap kelompok demografis menerima arahan karakter yang spesifik dan disesuaikan dengan tahap kehidupan serta peran sosial mereka masing-masing, mencerminkan pemahaman Paulus bahwa pembentukan pastoral harus terdifferensiasi secara kontekstual, bukan diterapkan secara seragam. Prinsip ini memiliki relevansi langsung bagi gereja-gereja Indonesia yang sering mengalami fragmentasi generasional.

Prinsip Keempat: Dampak Sosial-Etis sebagai Manifestasi Injil (Titus 2:11-15; 3:1-8)

Prinsip keempat membahas hubungan gereja dengan masyarakat sekitarnya. Paulus membangun koneksi teologis yang langsung antara doktrin anugerah keselamatan dan imperatif keterlibatan sosial. Anugerah Allah yang “menyelamatkan semua manusia” juga mendidik orang percaya untuk “melepaskan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi, dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dunia sekarang ini” (Titus 2:11-12). Orang percaya dipanggil untuk “rajin berbuat baik” (Titus 2:14) sebagai konsekuensi langsung dari penebusan yang mereka terima.

Titus 3:1-2 mentranslasikan keyakinan teologis ini ke dalam perilaku sosial yang spesifik: orang percaya dipanggil untuk tunduk kepada pemerintah, siap sedia untuk setiap pekerjaan baik, tidak menghujat siapapun, tidak bertengkar, bersikap ramah, dan menunjukkan kerendahan hati sejati kepada semua orang. Instruksi ini memosisikan jemaat sebagai agen transformasi sosial dalam komunitas mereka, bukan sebagai kantong keagamaan yang terisolasi. Riset Setiawan mendokumentasikan dampak komunitas yang

²¹Joni M.P. Gultom, "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 224–243.

²²Sabda Budiman, "Kepemimpinan Mentoring Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2024): 242–251.

²³Yusuf Slamet Handoko dan Adventrianis Daeli, "Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja," *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah* 9, no. 1 (2022): 10.

terukur ketika gereja lokal secara konsisten mengimplementasikan prinsip kehadiran yang terlibat dan berorientasi pelayanan ini.²⁴

Landasan teologis bagi keterlibatan sosial ini diartikulasikan dalam Titus 3:4-7 — salah satu doksologi soteriologis Paulus yang paling lengkap — yang menetapkan bahwa keselamatan sepenuhnya oleh belas kasihan Allah melalui pembaruan Roh Kudus, bukan oleh perbuatan baik manusia. Secara paradoksal, kegratuitan keselamatan yang radikal inilah yang justru memotivasi orang percaya untuk “rajin berbuat baik” (Titus 3:8) sebagai respons syukur, bukan sebagai upaya memperoleh keselamatan. Analisis Siagian atas pertumbuhan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul mengonfirmasi bahwa integrasi antara integritas doktrinal dan keterlibatan komunitas merupakan ciri khas gereja-gereja yang memengaruhi lingkungan budaya mereka secara efektif.²⁵

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi empat prinsip pelayanan pastoral yang tertanam dalam Surat Titus 1-3. Pertama, prinsip kepemimpinan berbasis karakter yang menetapkan integritas moral dan kompetensi doktrin sebagai kualifikasi utama kepemimpinan pastoral. Kedua, prinsip pengajaran yang sehat yang memosisikan pengajaran Alkitab yang transformatif sebagai penjaga dan penggerak pertumbuhan gereja yang fundamental. Ketiga, prinsip pengelolaan jemaat lintas generasi yang memvisiikan gereja lokal sebagai ekosistem komunitas yang terintegrasi, dibangun di atas mentoring dan pembentukan antargenerasi. Keempat, prinsip dampak sosial-etis yang memanggil gereja kepada kehadiran komunitas yang terlibat dan berorientasi pelayanan sebagai ekspresi organik dari Injil yang diberitakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Budiman, S. (2024). Kepemimpinan mentoring dalam meningkatkan pertumbuhan gereja. *Jurnal Teologi*, 6(2), 242–251.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi pengembangan karunia melayani dan memimpin dalam gereja lokal pada generasi Z di era digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(2), 224–243.

²⁴Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," 90–92.

²⁵Siagian, "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula," 133–135.

- Handoko, Y. S., & Daeli, A. (2022). Pengaruh mentoring gembala sidang kepada pemuda terhadap efektivitas pelayanan gereja. *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah*, 9(1), 10.
- Haryanti, L., Putra, S., Duha, I., & Tafonao, T. (2023). Peranan gembala sidang dalam membentuk pelayanan unggul di gereja lokal. *Jurnal Teologi Cultivation*, 118–130.
- Manansang, R. (2020). Pengaruh karakter kepemimpinan dan kepemimpinan visioner para gembala terhadap pertumbuhan Gereja Pantekosta di Indonesia di Kota Jayapura. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 236–250. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.208>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas misi penginjilan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233.
- Purba, D. F., Sunarto, S., & Wahyudi, K. (2023). Antecedent dan kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini berdasarkan Titus 1:5-16. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 12(2), 211–232. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.259>
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Peran gembala sidang terhadap kepemimpinan dan pertumbuhan gereja dalam perspektif konseling pastoral. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 85–101.
- Setiawan, D. E. (2019). Dampak Injil bagi transformasi spiritual dan sosial. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 83–93. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Deskriptif penggembalaan yang sehat menurut kitab Titus terhadap pertumbuhan jemaat GPSI Wilayah I. *Jurnal Teologi*, 4(2), 1–15.
- Siagian, R. (2018). Analisis pertumbuhan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul dan relevansinya bagi gereja masa kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 3(2), 129–139.

Buku

- Abineno, J. L. Ch. (2003). *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- GP, H. (2020). *Teologi pastoral*. ANDI Offset.
- Irawan, H., & Budijanto, B. (2020). *Kunci pertumbuhan gereja di Indonesia (Ed. ke-2)*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Knight, G. W. (1992). *The pastoral epistles: A commentary on the Greek text*. Eerdmans.
- Osborne, G. R. (2006). *The hermeneutical spiral: A comprehensive introduction to biblical interpretation (Rev. ed.)*. IVP Academic.

- Schwarz, C. A. (1999). Ringkasan pertumbuhan gereja alamiah. Yayasan Media Buana Indonesia.
- Senkbeil, H. L., & Woodford, L. V. (2021). Pastoral leadership: For the care of souls. Lexham Press.
- Towner, P. H. (2006). The letters to Timothy and Titus: New international commentary on the New Testament. Eerdmans.
- Warren, R. (1999). Pertumbuhan gereja masa kini. Gandum Mas.
- Zuck, R. B. (1991). Basic bible interpretation. Victor Books.

